

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada sistem pencernaan seseorang dapat terjadi gangguan, salah satu gangguan saluran pencernaan yang biasa dirasakan adalah gastritis (Oktavia, 2012; Yulida et al., 2016). Penyakit gastritis atau sering disebut oleh masyarakat umum penyakit maag (Huzaifah, 2017). Gastritis merupakan peradangan atau pendarahan pada mukosa dilambung yang dapat bersifat akut, kronis, difus atau lokal (Nurarif dan Kusuma, 2016).

Dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO, 2012) gastritis berada pada urutan ke enam dalam daftar sepuluh besar penyakit yang menyebabkan morbiditas di dunia. Angka terjadinya gastritis di dunia berkisar di antara 1,8 juta hingga 2,1 juta dari total penduduk tiap tahunnya (WHO, 2012). Di Asia Tenggara prevalensi kejadian gastritis tercatat ada 583.635 kasus dari banyaknya penduduk di setiap tahunnya (Sulasmini, Milwati, & Uwa, 2019). Pada tahun 2013 gastritis berada di urutan ke empat dari 50 daftar utama penyakit di rumah sakit seluruh Indonesia dengan data yang diterima 218.500 kasus (Depkes RI, 2014). Selanjutnya, pada tahun 2014 di rumah sakit Indonesia gastritis diderita oleh pasien rawat inap dan gastritis masuk dalam sepuluh penyakit teratas yang dengan 30.154 kasus (4.9%) (Anggoro et al., 2019).

Menurut Gustin (2011) penyakit gastritis di Indonesia banyak dialami oleh kalangan usia muda salah satunya adalah mahasiswa. Penyebab gastritis pada

mahasiswa dari penelitian yang dilakukan Rika (2016) adalah pola makan yang belum teratur, pola hidup yang kurang sehat, padatnya kegiatan perkuliahan, pembagian waktu dalam penugasan kuliah yang buruk, sehingga dapat membuat mahasiswa lupa untuk makan dan malas untuk mengonsumsi makanan. Hal lain yang dapat menyebabkan gastritis menurut penelitian Kakerissa, Sihotang, dan Harianja (2019) kepada mahasiswa Fakultas Keperawatan adalah seseorang dengan pola makan tidak teratur dan kebiasaan makan yang buruk memiliki risiko untuk terkena gastritis.

Dari data klinik kesehatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dari bulan Oktober 2019 sampai 28 Februari 2020, didapatkan sebanyak 83 kasus dengan diagnosa gastritis. Perawat yang bekerja di klinik menjelaskan bahwa kebanyakan mahasiswa yang berkunjung ke klinik tersebut mengeluhkan tanda dan gejala gastritis seperti nyeri perut di bagian ulu hati, mual muntah dan tersa kembung pada perut. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tanya jawab yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap sepuluh mahasiswa angkatan 2017 di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa di satu universitas Swasta Indonesia Barat, mendapatkan hasil dari sepuluh mahasiswa terdapat delapan mahasiswa memiliki riwayat gastritis dan pernah datang ke klinik yang ada di satu Universitas Swasta Indonesia Barat. Dari delapan mahasiswa tersebut memiliki keluhan sama seperti yang dijelaskan oleh perawat klinik seperti nyeri pada ulu hati setelah makan dengan porsi banyak, perut terasa kembung, cepat kenyang, mual, muntah, dan sering bersendawa. Tujuh dari sepuluh mahasiswa

tidak makan secara teratur seperti makan hanya dalam keadaan perut lapar dan telat untuk makan. Serta enam dari sepuluh mahasiswa mengatakan sering mengonsumsi makanan cepat saji, gorengan, berbumbu (pedas, asam) dan minum minuman bersoda serta berkafein.

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik meneliti mengenai “Gambaran pola makan dan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diketahui gastritis menduduki urutan ke empat dari 50 peringkat tertinggi daftar penyakit di rumah sakit Indonesia dengan jumlah sebanyak 218.500 kasus (Depkes, 2014). Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa gastritis banyak dialami oleh usia muda seperti mahasiswa. Kejadian gastritis bisa dipicu karena adanya ketidakteraturan pada pola makan serta kebiasaan makan yang buruk. Data yang didapatkan dari klinik di satu Universitas Swasta Indonesia Barat menjelaskan terdapat 83 kasus, yang dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap mahasiswa dan perawat memiliki kesinambungan jawaban.

Hal tersebut menunjukkan seseorang yang mempunyai pola makan buruk berisiko mendapatkan gastritis. Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk melihat Gambaran Pola Makan dan Risiko Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pola makan dan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi dari karakteristik demografi seperti usia, suku, dan jenis kelamin mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.
- 2) Mengidentifikasi pola makan mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.
- 3) Mengidentifikasi risiko kejadian gastritis mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan pada penelitian adalah bagaimana gambaran pola makan dan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa di satu Universitas Swasta Indonesia Barat?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian, peneliti berkeinginan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi ide tambahan untuk penelitian berikutnya serta bisa meningkatkan pengetahuan peneliti tentang gambaran pola makan dan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1) Mahasiswa

Dari penelitian diharap dapat menjadikan tambahan pengetahuan dan sebagai sumber informasi dan bagi mahasiswa mengenai gambaran pola makan dan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengatur dan menjaga pola makan dengan baik.

2) Peneliti Selanjutnya

- 3) Dari penelitian mampu menjadi salah satu sumber untuk peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait gambaran pola makan dan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa.